

PEMETAAN RISIKO BENCANA PADA DAERAH PARIWISATA KABUPATEN LOMBOK BARAT, NUSA TENGGARA BARAT

*(Hazard Risk Mapping on Tourism Region of West Lombok Regency,
West Nusa Tenggara)*

oleh/by:

**Mone Iye Cornelia Marchiavelly¹, Lalitya Narieswari¹, Sri Lestari Munajati²,
Sumaryono², Widodo Edi Santoso², Sukendra Martha³**

¹ Peneliti Muda Badan Informasi Geospasial

² Peneliti Madya Badan Informasi Geospasial

³ Peneliti Utama Badan Informasi Geospasial dan Widyaiswara pada Lemhanas
email: monewonka@gmail.com; munajati@yahoo.com

Diterima (received): 15 Oktober 2011; Disetujui untuk dipublikasikan (accepted): 21 November 2012

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai posisi sangat strategis sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Disamping keberadaannya sebagai daerah wisata, Kabupaten Lombok Barat juga termasuk daerah rawan bencana, diantaranya bencana tsunami, banjir dan longsor. Untuk itu, diperlukan pendekatan manajemen risiko bencana dalam kerangka pariwisata untuk mendukung Pengurangan Risiko Bencana. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan risiko bencana di daerah pariwisata serta memperkirakan kerugian ekonomi yang mungkin timbul bila terjadi bencana. Metode yang digunakan adalah melalui Focus Group Discussion (FGD), pengumpulan data primer dan sekunder serta analisis SIG untuk menghasilkan risiko bencana. Selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada pemerintah dan masyarakat yang bergerak di sektor pariwisata dalam rangka pengurangan risiko bencana di lokasi penelitian.

Kata Kunci: Risiko Bencana, Pariwisata, Focus Group Discussion

ABSTRACT

West Lombok Regency is one of regencies in West Nusa Tenggara which become the Tourism Destination Region (TDR). In addition to its presence as a tourism destination area, West Lombok is also categorized as disaster-prone areas, such as tsunami, flood and landslide. Therefore, a disaster risk management approach within a framework of tourism to support Disaster Risk Reduction is needed. The aim of this paper is mapping the risk in tourism area and estimates the economic lose due to disaaster. The method used is a Focus Group Discussion (FGD), primary and secondary data collection and GIS analysis to produce the risk maps. Furthermore, it is expected that the results of this study can be used as input to the government and the people engaged in the tourism sector in the context of disaster risk reduction at the sites.

Keywords: Disaster Risk, Tourism, Focus Group Discussion

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 81.000 km, ditambah lagi dengan keanekaragaman hayati yang terkandung baik di darat maupun di laut, merupakan modal dasar yang tak ternilai bagi bangsa Indonesia. Dengan pantai yang mempunyai keindahan alam tropis ini akan menjadi daya tarik wisata yang luar biasa bagi para wisatawan baik domestik (nusantara) maupun mancanegara. Sektor pariwisata menurut Naisbitt (1994), merupakan salah satu industri besar yang akan berkembang pada abad millenium ke-3, setelah telekomunikasi dan transportasi. Sektor pariwisata telah menjadi roda penggerak utama bagi pertumbuhan sosial maupun ekonomi dunia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat terkenal dengan daerah tujuan wisata baik wisata alam maupun budaya. Wisata pesisir di Pantai Senggigi telah terkenal hingga ke manca negara dan merupakan salah satu lokasi tujuan wisata di Nusa Tenggara Barat. Pemandangan bawah lautnya sangat indah dan wisatawan bisa melakukan snorkeling di lokasi tersebut. Selain dikenal sebagai daerah tujuan wisata, Provinsi Nusa Tenggara Barat juga dikenal sebagai daerah yang rawan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, rob dan sebagainya.

Kejadian bencana dapat menghancurkan properti dan mengambil banyak korban (nyawa) manusia. Sejarah menunjukkan bahwa industri pariwisata juga mengalami dampak yang signifikan akibat kejadian bencana, contohnya saat tsunami di Asia Tenggara pada Tahun 2004, tingkat kunjungan wisatawan ke daerah pariwisata pantai di Asia Tenggara menurun drastis (Sharpley, 2005).

Seringkali kejadian bencana mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang datang ke daerah tersebut akibat

ketakutan para wisatawan terhadap suatu bencana. Hal ini tidak mengherankan karena menurut World Tourism Organization (2003), faktor keamanan merupakan faktor utama pertimbangan para wisatawan untuk memilih tempat tujuan wisata. Untuk itu, sebagai wilayah yang secara geografis termasuk rawan bencana, maka diperlukan perencanaan dan pengelolaan wilayah pariwisata yang mempertimbangkan aspek kebencanaan. Hal ini sejalan dengan program MP3EI yang mengamanatkan bahwa Provinsi NTB berada dalam koridor yang sama dengan Provinsi Bali dan NTT yang memprioritaskan pembangunan di bidang pariwisata.

Saat ini wacana manajemen risiko bencana untuk sektor pariwisata sudah banyak dikembangkan. Manajemen risiko ini membutuhkan peta tematik kebencanaan sebagai informasi kebencanaan spasial. Peta tematik kebencanaan ini juga merupakan informasi yang sangat dibutuhkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata. Dari peta tematik kebencanaan tersebut nantinya dapat digunakan oleh badan kebencanaan di tingkat lokal maupun nasional serta para pelaku pariwisata di daerah yang bersangkutan untuk menyusun rencana aksi dalam rangka mitigasi bencana.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan pemetaan risiko bencana dan mengestimasi kerugian yang mungkin timbul akibat bencana di daerah pariwisata Kabupaten Lombok Barat.

LOKASI PENELITIAN

Letak Geografis

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administrasi, Kabupaten Lombok Barat terbagi dalam 10 kecamatan, yaitu : Kecamatan Sekotong, Lembar, Gerung,

Labuapi, Kediri, Kuripan, Narmada, Lingsar, Gunungsari dan Batulayar. Luas wilayah Kab. Lombok Barat adalah 62,30 km² dengan ibukota di Gerung.

Kab. Lombok Barat terletak antara 115°46'-116°28' BT, dan 8°12' sampai dengan 8°55' LS, dengan batas wilayah Sebelah Barat dengan Selat Lombok dan Kota Mataram; Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Lombok Tengah; Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lombok Utara; dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 26 Tahun 2008 tentang Pembentukan Daerah Otonom Baru, maka pada tanggal 30 Desember 2008 Kabupaten Lombok Barat dimekarkan menjadi 2 kabupaten yaitu Lombok Barat dan Lombok Utara. Jumlah Desa di Kab. Lombok Barat pada tahun 2010 sebanyak sebanyak 110 Desa, terdiri dari 88 Desa Definitif dan 22 Desa Persiapan, dengan 723 Dusun.

Potensi Bencana Kabupaten Lombok Barat

Ancaman Bencana di Kab. Lombok Barat berdasarkan Indeks Rawan Bencana Tahun 2011 yang diterbitkan oleh BNPB adalah banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran permukiman, keke- ringan, cuaca ekstrem, longsor, gunung- api, abrasi, konflik sosial, epidemi, dan wabah penyakit. Dalam penelitian ini, bencana yang akan dikaji hanya akan dibatasi yang termasuk bencana alam hidrometeorologi.

Menurut BNPB (2011), Kab. Lombok Barat menduduki peringkat 17 dalam hal peringkat rawan bencana nasional seperti yang disajikan pada **Tabel 1** dan indeks rawan bencana Provinsi Nusa Tenggara Barat tersaji pada **Gambar 1**.

Tabel 2, menunjukkan histori bencana yang tercatat di Kabupaten Lombok Barat dari tahun 2002 hingga tahun 2009. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa bencana yang sering muncul di Lombok Barat adalah banjir, diikuti dengan longsor dan kekeringan.

Tabel 1. Indeks Rawan Bencana di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Kabupaten	Skor	Kelas Rawan	Rangking Nasional
Lombok Barat	111	Tinggi	17
Sumbawa	101	Tinggi	26
Lombok Timur	89	Tinggi	54
Bima	81	Tinggi	82
Lombok Tengah	80	Tinggi	88
Kota Mataram	70	Tinggi	148
Dompu	70	Tinggi	151
Sumbawa Barat	46	Tinggi	326
Lombok Utara	15	Sedang	442
Kota Bima	10	Sedang	460

Sumber: BNPB (2011)

Potensi Pariwisata Kabupaten Lombok Barat

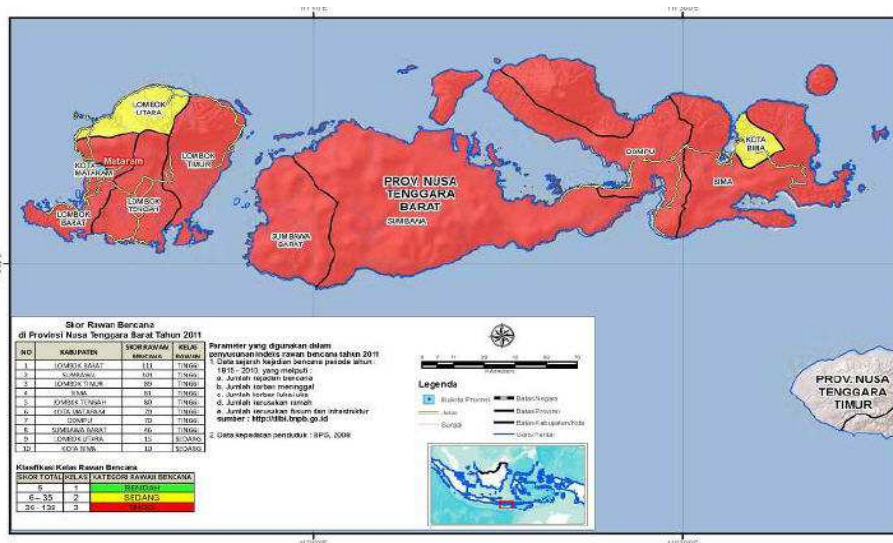
Kabupaten Lombok Barat terletak pada Segi Tiga Emas Daerah Tujuan Wisata di Indonesia, yaitu di sebelah Barat adalah Pulau Bali, di sebelah Utara adalah Tana Toraja dan di sebelah Timur adalah Pulau Komodo. Disamping itu Kabupaten Lombok Barat sangat didukung oleh kekayaan alam serta keanekaragaman budaya sebagai aset wisata.

Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Lombok Barat bertumpu pada keunikan dan kekhasan serta kelokalan sehingga menempatkan keanekaragaman sebagai suatu yang prinsip dan hakiki, dimana pengembangan kepariwisataan Kab. Lombok Barat sangat didukung oleh kekayaan alam serta keanekaragaman budaya, yang dasarnya untuk kelestarian dan memperkuat jati diri bangsa dan lingkungan alam.

Jumlah obyek pariwisata di Kabupaten Lombok Barat sebelum pemekaran

sebanyak 60 (enam puluh) obyek, baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang. Obyek wisata ini tersebar diseluruh kecamatan yang terdiri dari 41 (empat puluh satu) obyek wisata alam, 15 (lima belas) obyek wisata budaya dan 4 (empat) obyek wisata sejarah. Setelah terjadi pemekaran maka jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 40 (empat puluh) obyek wisata, yang terdiri dari : 24 (dua puluh empat) obyek wisata alam, 15 (lima belas) obyek wisata budaya/sejarah dan 1 (satu) obyek wisata minat khusus. Berdasarkan data pada **Tabel 3**, bahwa dari 21 (dua puluh satu) obyek wisata yang dinyatakan berkem-bang, terdapat 14 (empat belas) obyek wisata berlokasi di Kabupaten Lombok Barat dan 7 (tujuh) obyek wisata berlokasi di Kabupaten Lombok Utara.

Jumlah Hotel Berbintang, Hotel Melati, Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang menginap di Hotel Berbintang dan Melati Menurut Kecamatan Tahun 2010 dapat dilihat pada **Tabel 4**.



Gambar 1. Peta Indeks Rawan Bencana Provinsi NTB (Sumber: BNPB, 2011)

Tabel 2. Histori Bencana di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2002 – 2009

Kejadian	Tanggal	Meninggal (jiwa)	Mengungsi (jiwa)	Rumah Rusak	Kerusakan Lahan (Ha)
Longsor	4/18/2009			9	
Longsor	1/17/2009	4			
Banjir	1/10/2009		172		700
Banjir	1/10/2009			55	
Banjir	4/21/2006				
Banjir	2/25/2006		78	17	
Banjir	1/19/2006			34	
Banjir	11/22/2005		10		
Kekeringan	5/1/2005				227
Longsor	4/7/2005		120	4	
Gelombang Pasang / Abrasi	12/26/2004		1045	71	
Kekeringan	10/1/2004				30
Kekeringan	5/1/2004				78
Gempa Bumi	1/2/2004		3677	7473	
Banjir	1/8/2003				1000
Banjir dan Longsor	1/29/2002		317	15	

Sumber: BNPB (2010)

Tabel 3. Obyek Wisata yang akan Dikembangkan di Kabupaten Lombok Barat

No.	Nama Obyek	Lokasi	Jenis Obyek Wisata	Jarak dari Mataram
1.	Pantai Senggigi	Senggigi	Alam	13 km
2.	Batu Bolong	Batulayar	Budaya	12 km
3.	Pantai Mangsit	Senggigi	Alam	20 km
4.	Hutan Wisata Pusuk	Kekait	Alam	16 km
5.	Taman Lingsar	Lingsar	Budaya	9 km
6.	Taman Narmada	Narmada	Budaya/Sejarah	12 km
7.	Suranadi	Suranadi	Budaya/Sejarah	17 km
8.	Banyumulek	Banyumulek	Budaya/Sejarah	10 km
9.	Pantai Sire	Sokong	Alam	30 km
10.	Pura Agung Gunungsari	Lendang Bajur	Budaya	4 km
11.	Desa Sesela	Sesela	Budaya	5 km
12.	Gunung Pengsong	Kuranji	Budaya	5 km
13.	Karang Bayan	Karang Bayan	Budaya	14 km
14.	Aik Nyet	Narmada	Alam	20 km

Sumber: Dinas Parnsibud Kabupaten Lombok Barat (2011)

Tabel 4. Hotel Berbintang, Hotel Melati, Jumlah Wisatawan Nusantara dan Mancanegara

No	Kecamatan	Hotel Berbintang			Hotel Melati		
		Jumlah (buah)	Jumlah Wisatawan (orang)		Jumlah (buah)	Jumlah Wisatawan (orang)	
			Wisnu	Wisman		Wisnu	Wisman
1.	Sekotong	1	16	223	4	310	500
2.	Lembar	-	-	-	2	125	548
3.	Gerung	-	-	-	-	-	-
4.	Labuapi	-	-	-	-	-	-
5.	Kediri	-	-	-	-	-	-
6.	Kuripan	-	-	-	-	-	-
7.	Narmada	2	162	46	5	3.969	-
8.	Lingsar	1	216	243	2	6.471	48
9.	Gunungsari	-	-	-	-	-	-
10.	Batulayar	18	82.626	52.144	24	11.769	52.870
Jumlah		22	83.020	52.656	37	22.644	53.966

Sumber: Dinas Parnenibud Kabupaten Lombok Barat (2011)

METODOLOGI

Data dan Bahan

Data dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah: peta Rupa Bumi Indonesia, peta rawan bencana, data pariwisata, data demografi, data pendukung lainnya (infrastruktur, permukiman, histori bencana), perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG), peralatan lapangan (kamera, GPS, kuesioner) dan citra satelit Quickbird.

Tahapan Penelitian

Pra-Survei

Dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan yang berupa studi literatur mengenai risiko bencana, profil Kab. Lombok Barat, konsep wisata dengan mempertimbangkan unsur kebencanaan; koordinasi dengan pemerintah daerah (Pemkab Lombok Barat, Bappeda Lombok Barat, BPBD Kab. Lombok Barat, dan Dinas Pariwisata Kab. Lombok Barat);

pelaksanaan pra survei ke Kabupaten Lombok Barat yang dilaksanakan pada tanggal 22-26 April 2012 untuk mengumpulkan data yang paling baru, seperti data demografi (BPS), peta rawan bencana (BPBD Kab. Lombok Barat), histori bencana dan jumlah korban bencana (BPBD/BNPB), data infrastruktur, fasilitas, permukiman, obyek pariwisata (Dinas Pariwisata Kab. Lombok Barat), dan pengolahan data awal berupa pengecekan data spasial yang sudah terkumpul, penyamaan format dan sistem transformasi/koordinat, menspasialkan data non-spasial (Data BPS, data kejadian bencana), serta penyusunan peta risiko bencana.

Pelaksanaan Survei

Tahap survei lapangan dilaksanakan pada tanggal 2-7 Juli 2012. Survei ini bertujuan untuk mendapatkan data koordinat obyek pariwisata dan infrastruktur wisata seperti hotel dan kafe di Kec. Batulayar. Selain pelaksanaan survei lapangan, juga dilaksanakan pelaksanaan

Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 5 Juli 2012. FGD dilakukan dengan mengundang BPBD, pemerintah desa/kecamatan dan tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan dan mengenalkan peta tematik bencana yang sudah ada untuk kemudian bisa digunakan pada daerah penelitian sebagai pendukung pengembangan pariwisata yang berbasis bencana. Selain itu juga sekaligus dilakukan verifikasi data serta mengumpulkan aspirasi pihak-pihak yang diundang mengenai informasi spasial yang dibutuhkan dan diinginkan oleh para pelaku di sektor pemerintah dan pariwisata dalam rangka penyusunan rencana aksi guna mendukung pengurangan risiko bencana. FGD dihadiri oleh SKPD Kab. Lombok Barat (Bappeda, Dinas PU, BPBD, KKP), para pengelola hotel dan kafe, Camat dan Kepala Desa, dan Kelompok Nelayan.

Paska Survei

Sesudah data terkumpul melalui survei lapangan dan pelaksanaan FGD, maka dilakukan analisis dan pengolahan data lanjutan dan penyusunan laporan akhir. Data hasil survei lapangan yang telah dikumpulkan kemudian diplotkan dalam peta kebencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Peta Risiko Bencana yang disusun terdiri dari 6 jenis bencana, yaitu gempa, banjir, rob, erosi, abrasi dan tsunami.

Pengolahan data lanjutan dilakukan berdasarkan masukan dari FGD, dimana kerentanan dan kapasitas daerah pariwisata dihitung berdasarkan data Potensi Desa menggunakan metode skoring. Kerentanan tersebut memperhitungkan indikator sosial dan fisik dan parameter kerentanan beserta bobot yang digunakan untuk menghitung kerentanan adalah seperti pada **Tabel 5**.

Hasil perhitungan kemudian dikelaskan menjadi 3 kelas, yaitu kerentanan tinggi, sedang, dan rendah. Sedangkan untuk menyusun peta kapasitas, digunakan indikator histori bencana,

dukungan bila terjadi bencana dan upaya mitigasi bencana yang sudah pernah dilaksanakan. Parameter kapasitas beserta bobot yang digunakan untuk menghitung kapasitas adalah seperti pada **Tabel 6**. Hasil perhitungan dari data kapasitas kemudian dikelaskan menjadi 3 kelas, yaitu kapasitas tinggi, sedang, dan rendah.

Setelah didapatkan peta kerentanan dan peta kapasitas kemudian kedua peta tersebut dioverlay menjadi peta kerentanan total. Selanjutnya, guna mendapatkan peta risiko bencana, dilakukan overlay antara peta rawan bencana dengan peta kerentanan total. Peta risiko bencana yang dihasilkan juga dibagi atas 3 (tiga) kelas, yaitu risiko tinggi, sedang, dan rendah.

Selain dari peta risiko, hasil survei lapangan yang berupa point hotel dan obyek wisata kemudian dioverlay dengan citra satelit guna membuat peta sebaran obyek wisata serta infrastruktur wisata di Kecamatan Batulayar.

Tabel 5. Parameter dan Bobot untuk Menghitung Kerentanan

No.	Parameter Kerentanan	Bobot
A.	Sosial (Kependudukan)	60
1.	% Perempuan	
2.	Total Penduduk	
3.	Jumlah Penyandang Cacat	
4.	% Kemiskinan	
B.	Infrastruktur (Fisik)	40
1.	Jumlah Sekolah	
2.	Jarak ke Ibukota Kecamatan (km)	
3.	Waktu tempuh Dengan Kendaraan Tercepat Ke Ibukota Kecamatan (menit)	
4.	Jumlah Sarana Kesehatan	
5.	Petugas Kesehatan	

Tabel 6. Parameter dan Bobot untuk Menghitung Kapasitas

No.	Parameter Kapasitas	Bobot
A.	Histori Bencana	30
1.	Kejadian longsor	
2.	Kejadian banjir	
3.	Kejadian rob	
4.	Kejadian angin puting beliung	
B.	Dukungan bantuan	20
1.	Warga	
2.	Pemerintah desa	
3.	Pemerintah kabupaten	
4.	Pemerintah propinsi	
5.	Pemerintah pusat	
6.	Partai politik	
7.	Lembaga kemasyarakatan	
8.	Media massa	
9.	LSM	
10.	LN	
11.	Lainnya	
C.	Mitigasi Bencana	50
1.	Sistem pengamanan dini	
2.	Perlengkapan keselamatan	
3.	Gotong royong	
4.	Penyuluhan keselamatan	
5.	Rambu-rambu bencana	
6.	Lainnya	

Untuk melengkapi data risiko bencana, estimasi kerugian tiap jenis bencana juga dihitung. Estimasi ini dilakukan dengan menghitung kerugian tiap hotel yang terdapat di daerah berisiko bencana untuk tiap jenis bencana dengan asumsi jumlah kamar tidak terisi semua saat terjadi bencana serta perhitungan tarif kamar menggunakan data harga yang tercantum pada website hotel masing-masing. Ada 2 skenario yang digunakan dalam melakukan perhitungan estimasi kerugian ini yaitu pada saat kunjungan wisatawan sedang normal dan pada saat tingkat kunjungan wisatawan tinggi yaitu saat liburan hari raya, libur anak sekolah, dll. (*peak season*).

HASIL PENELITIAN

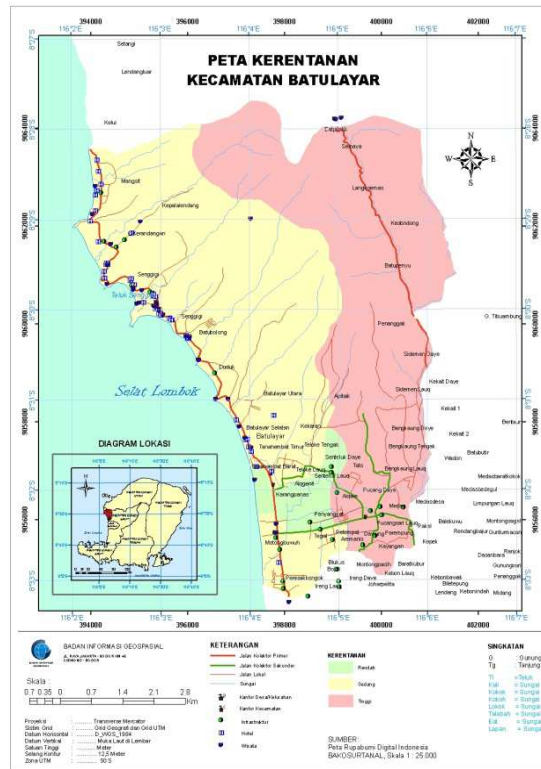
Dari data yang dikumpulkan saat pra survei, didapatkan peta rawan bencana untuk Kecamatan Batulayar. Peta rawan bencana tersebut terdiri dari 6 (enam) jenis yaitu bencana banjir rob, banjir (sungai), longsor, abrasi, gempa, kekeringan, angin ribut, dan tsunami.

Berdasarkan peta rawan bencana tersebut diatas, didapatkan hasil bahwa semua desa di Kecamatan Batulayar merupakan wilayah yang rawan bencana banjir, pasang air laut (rob), gempa, abrasi, erosi, dan tsunami. Desa Senggigi, Batulayar, Sandik, dan Lembah Sari merupakan empat desa yang memiliki potensi untuk terjadinya semua jenis bencana (**Tabel 7**).

Peta kerentanan bencana total untuk Kecamatan Batulayar dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Tabel 7. Potensi Bencana per Desa di Kecamatan Batulayar

No.	Desa	Gempa	Tsunami	Erosi	Rob	Banjir	Abrasi
1.	Senggigi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Batulayar	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Meninting		✓		✓	✓	
4.	Senteluk		✓		✓	✓	
5.	Sandik	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Lembah Sari	✓	✓	✓	✓	✓	✓



Gambar 2. Peta Kerentanan Bencana Total Kec. Batulayar

Desa yang memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana adalah Desa Sandik dan Lembah Sari. Desa dengan kerentanan sedang adalah Desa Meninting, Batulayar, Senggigi, sedangkan desa dengan kerentanan rendah adalah Desa Senteluk.

Peta Risiko Bencana Kecamatan Batulayar disusun berdasarkan overlay peta rawan bencana dan peta kerentanan bencana total (overlay peta kerentanan dan peta kapasitas) Kecamatan Batulayar.

Untuk bencana tsunami, daerah yang memiliki risiko tinggi adalah sepanjang pesisir pantai di Desa Senggigi, Batulayar, dan Meninting. Sedangkan daerah yang memiliki risiko sedang adalah Desa Senteluk dan Lembah Sari serta Desa Sandik dengan risiko terhadap bencana tsunami yang rendah.

Untuk bencana abrasi, desa yang memiliki risiko tinggi adalah Desa Senteluk, sebagian Desa Batulayar, dan sebagian Senggigi. Desa yang memiliki

risiko abrasi yang rendah adalah Desa Lembah Sari.

Desa dengan risiko bencana erosi tinggi adalah Desa Lembah Sari dan Sandik. Desa dengan risiko erosi sedang ditemukan di Desa Senggigi, Batulayar, dan Meninting. Sedangkan Desa Senteluk merupakan desa yang memiliki tingkat risiko abrasi yang rendah.

Risiko bencana banjir yang tinggi dan sedang dapat ditemui di Desa Senteluk dan sebagian kecil Desa Lembah Sari, sebagian daerah Desa Senggigi, Batulayar, dan Meninting. Sedangkan sebagian besar daerah Desa Lembah Sari termasuk daerah dengan risiko banjir yang rendah.

Dari Peta Risiko Bencana Banjir Rob, didapatkan hasil bahwa, sebagian kecil Desa Meninting, Batulayar, dan Senggigi memiliki risiko yang tinggi. Sebagian besar Desa Lembah Sari, Senteluk, dan Sandik termasuk desa dengan risiko banjir rob yang sedang.

Desa dengan tingkat risiko bencana gempa yang tinggi dapat ditemukan di Desa Lembah Sari dan Sandik. Risiko sedang dapat dijumpai di Desa Meninting, Batulayar, dan Senggigi, sedangkan Desa Senteluk dikategorikan sebagai desa dengan tingkat risiko terhadap gempa yang rendah.

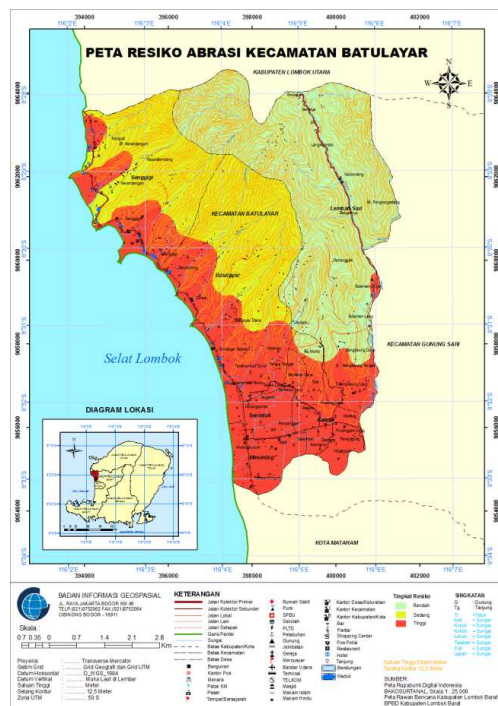
Sebaran obyek wisata dan hotel baik hotel berbintang maupun hotel melati diplotkan dalam Peta Sebaran Obyek Wisata dan Peta Sebaran Hotel Kecamatan batulayar. Data atribut peta tersebut memuat informasi mengenai keterangan dari masing-masing obyek wisata serta infrastruktur wisata. Untuk infrastruktur wisata dalam hal ini berupa hotel memuat informasi seperti nama

pemilik hotel, alamat, jumlah kamar, jumlah tempat tidur, dan jumlah tenaga kerja.

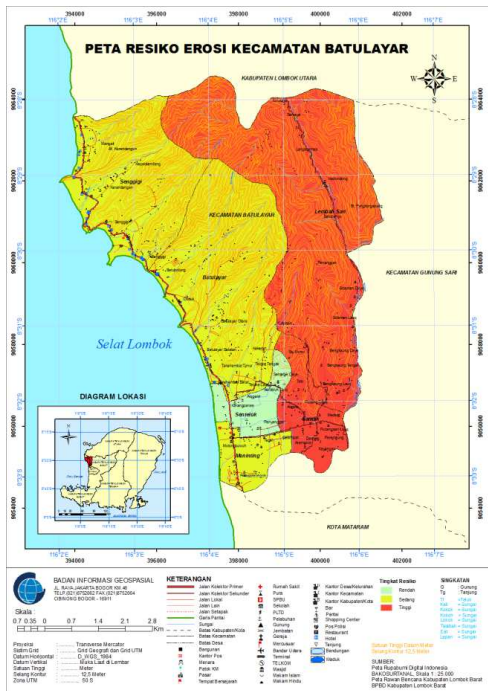
Dari informasi yang dikumpulkan pada saat survei lapangan yaitu berupa informasi hotel, tarif kamar dan posisi koordinatnya, kemudian dibuat estimasi kerugian hunian hotel apabila terjadi bencana alam di Kabupaten Batulayar. Estimasi ini dihitung dengan asumsi seluruh kamar hotel yang terkena bencana tidak dihuni oleh wisatawan. Ada dua skenario yang digunakan, yaitu bencana terjadi saat kunjungan wisatawan normal dan saat kunjungan tinggi. Estimasi kerugian akibat bencana dengan dua skenario tersebut dapat dilihat pada **Tabel 8**.



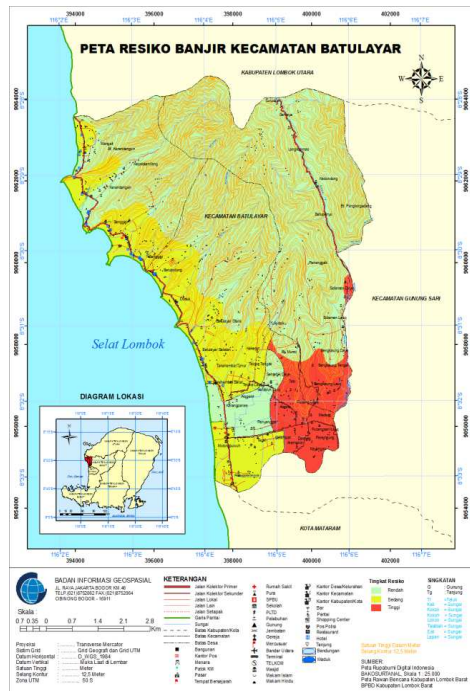
Gambar 3. Peta Rawan Bencana Tsunami Kecamatan Batulayar



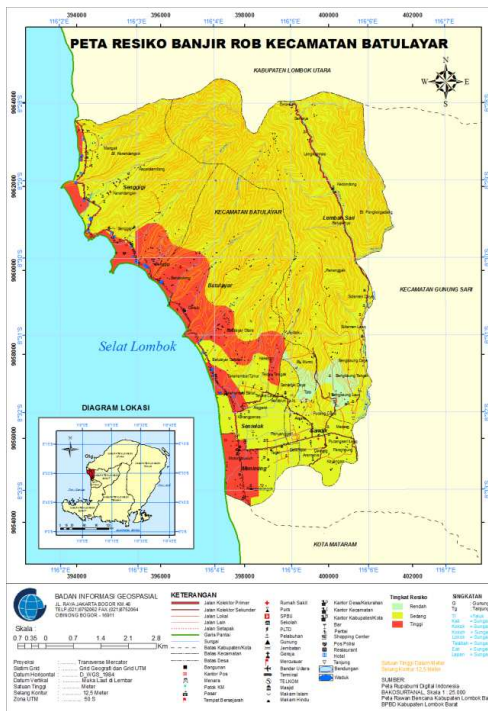
Gambar 4. Peta Rawan Bencana Abrasi Kecamatan Batulayar



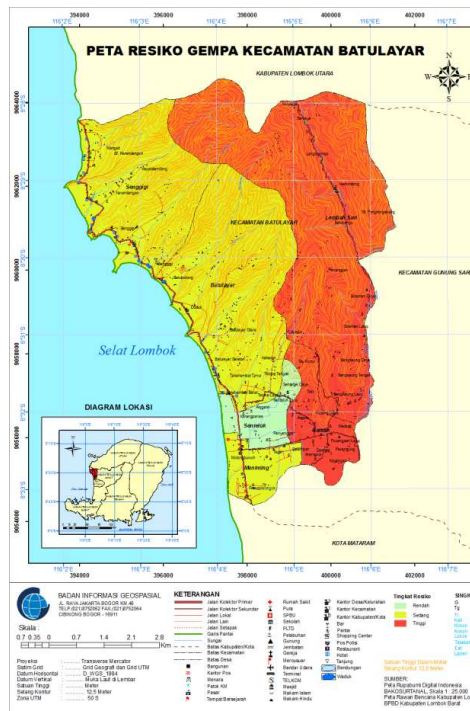
Gambar 5. Peta Rawan Bencana Erosi Kecamatan Batulayar



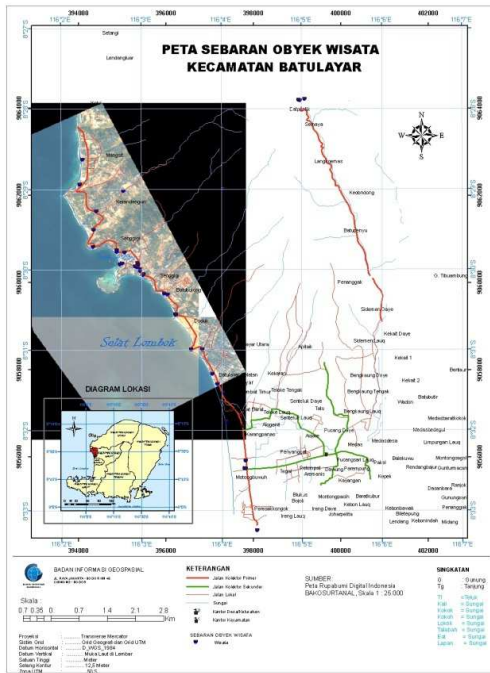
Gambar 6. Peta Rawan Bencana Banjir Kecamatan Batulayar



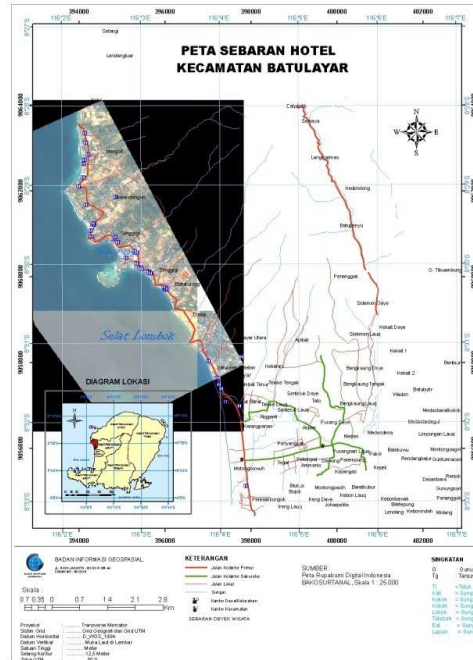
Gambar 7. Peta Rawan Bencana Banjir Rob Kecamatan Batulayar



Gambar 8. Peta Rawan Bencana Gempa Kec. Batulayar



Gambar 9. Peta Sebaran Obyek Wisata di Kecamatan Batulayar



Gambar 10. Peta Sebaran Hotel di Kecamatan Batulayar

Tabel 8. Estimasi Kerugian Hunian Hotel Akibat Bencana di Kecamatan Batulayar

No	Jenis Bencana	Normal (xRp. 1.000)	Peak Season (xRp. 1.000)
1	Tsunami	465.995	1.557.065
2	Banjir	445.345	1.486.565
3	Rob	172.308	552.545
4	Gempa	29.050	89.400
5	Erosi	29.050	89.400
6	Abrasi	26.850	62.250

Dari tabel di atas, didapatkan informasi bahwa kerugian terbesar terhadap hunian hotel di Kecamatan Batulayar yaitu akibat bencana tsunami dan banjir baik saat kunjungan normal maupun saat kunjungan tinggi (*peak season*) sedangkan kerugian terendah diestimasi akibat abrasi. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa dari histori bencana alam

yang terjadi di Kecamatan Batulayar, banjir merupakan jenis bencana yang paling tinggi tingkat kejadiannya sehingga ditambah dengan hasil estimasi kerugian ini pemerintah daerah seharusnya dapat mengambil tindakan guna meminimalisir kerugian yang mungkin timbul.

Selama ini yang dilakukan pihak pemerintah baik di di BPBD maupun di tingkat pemerintahan desa masih terbatas dalam hal pembangunan infrastruktur guna menangani bencana, terutama banjir. Untuk selanjutnya, pengurangan risiko bencana yang perlu ditingkatkan adalah:

- Penguatan kapasitas masyarakat terhadap bencana berupa pelatihan serta sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat umum. Didalamnya termasuk pula training kepada pengelola atau pekerja di sektor pariwisata.
- Penambahan rambu-rambu bencana

di daerah obyek wisata (terutama daerah sepanjang pantai) dan sarana pariwisata seperti hotel dan restoran/cafe.

- Pembuatan leaflet atau buku informasi mengenai kebencanaan di sekitar daerah pariwisata guna meningkatkan pengetahuan orang akan bencana yang ada di daerahnya sekaligus meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ada, bencana yang memiliki risiko paling tinggi terhadap aktifitas pariwisata di Kecamatan Batulayar adalah bencana tsunami, sedangkan yang paling rendah adalah abrasi. Seluruh wilayah Kecamatan Batulayar merupakan daerah rawan bencana sehingga dibutuhkan manajemen pengurangan risiko yang tepat untuk meminimalisir risiko yang mungkin timbul. Pengurangan risiko bencana tidak hanya berupa pembangunan infrastruktur guna menangani bencana saja tapi harus

didukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana yaitu melalui pelatihan dan sosialisasi penanganan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Naisbitt, John. 1994. *Global Paradox*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Sharpley, R. (2005) *The tsunami and tourism: A comment, Current Issues in Tourism*, 8(4), pp. 344-349.
- World Tourism Organization (WTO). 2003. *Safety and Security in Tourism: Partnership and Practical Guidelines for Destinations*. World Tourism Organization. Madrid. Spanyol.
- BNPB. 2011. *Indeks Rawan Bencana Indonesia*. Jakarta.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat. 2011. *Laporan Tahunan Dinas Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Barat Tahun 2010*. Gerung. Lombok Barat. Nusa Tenggara Barat.